

Gaya Bahasa Ustadz Maulana Dalam Acara “Islam Itu Indah”

Ayu Lestari¹, Nur Asia²,

^{1 2} Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
ayulestari090604@gmail.com nur.asia@uinbanten.ac.id

Abstrak- Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui lebih intens tentang bagaimana gaya bahasa retorik dan kiasan yang biasanya digunakan ustadz Maulana ketika menyampaikan pesan dakwah di acara islam itu indah, serta implikasinya terhadap daya tarik penonton. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah petikan video dakwah ustadz Maulana di acara islam itu indah. Pada tahun 2023-2024. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang diterapkan ialah teknik simak, mencatat, dan teknik pengambilan sampel secara acak (*sampling purposive*). Berdasarkan analisis secara kompleks, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan ustadz Maulana di acara islam itu indah adalah gaya bahasa retorik yang meliputi repetisi, aliterasi, apostrof, asindenton, pleonasme, tautologi, erostesis atau pertanyaan retorik, prolepsis, koreksio, dan hiperbola. Selanjutnya gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau *simile*, metafora, dan alegori. Implikasi gaya bahasa yang digunakan terhadap daya tarik penonton untuk setia menyaksikan acara tersebut. Gaya bahasa ustadz Maulana tidak hanya bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada audiensnya, tetapi juga untuk memberi mereka inspirasi spiritual. Pilihannya untuk kata-kata membawa pesan yang mendalam dan memberikan perspektif baru tentang prinsip keagamaan. Pengaruh pada Komunitas Islam. Gaya bahasa beliau mampu mengajak audiens untuk merenungkan dan menginternalisasi ajaran Islam dengan cara yang mendalam dan berpengaruh.

Kata kunci: *Dakwah, Gaya Bahasa*

Ustadz Maulana's Language Style In Islamic Events Is Beautiful

Ayu Lestari dan Nur Asia

Faculty of Da'wah, Sultan Maulana Hasanuddin State Islamic University, Banten
ayulestari090604@gmail.com nur.asia@uinbanten.ac.id

Abstract- This research is aimed at finding out more intensely about how beautiful the rhetorical and figurative language styles that Ustadz Maulana usually uses when conveying his da'wah messages at Islamic events, as well as their implications for the audience's appeal. The method applied in this research is descriptive qualitative. The source of research data is an excerpt from the video of Ustdz Maulana's preaching at an Islamic event that is beautiful. In 2023-2024. In this research, the data collection techniques applied were listening, note-taking and random sampling techniques (*purposive sampling*). Based on a complex analysis, the author concludes that the language style used by Ustad Maulana in Islamic events is a rhetorical language style

which includes repetition, alliteration, apostrophe, asindentation, pleonasm, tautology, erosthesis or rhetorical questions, prolepsis, correction and hyperbole. Furthermore, figurative language styles include equations or similes, metaphors and allegories. The implications of the language style used on the audience's attraction to faithfully watch the event. Ustadz Maulana's language style not only aims to provide knowledge to his audience, but also to give them spiritual inspiration. His choice of words carries a deep message and provides a new perspective on religious principles. Influence on the Islamic Community. His language style is able to invite the audience to reflect on and internalize Islamic teachings in a deep and influential way.

Keywords: *Da'wah, Language Style*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa menjadi komponen inti dalam komunikasi (Rianti, 2022). Tanpa bahasa iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang (Suyanto, 2011). Bahasa juga pada hakikatnya adalah manusiawi, artinya bahasa hanya dimiliki dan dimengerti oleh manusia (Tarmini, 2011). Untuk mencapai komunikasi yang efektif diperlukan bahasa yang dipahami antara komunikator dan komunikan. Ketika bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi tidak dipahami oleh salah satu pihak akan berdampak pada pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Setiap individu memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Artinya ada ciri khas yang terlihat ketika sedang berbicara. Misal dari pemilihan diksi yang digunakan, fonologi, ada yang berintonasi tinggi saat berbicara dan nada juga orang yang intonasinya lemah lembut. Bahasa adalah bagian penting dari sistem komunikasi karena membantu orang berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi baik dan buruk adalah komponen penggunaan bahasa individu tersebut. Kadang-kadang kita menemukan seseorang yang memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang mereka katakan ketika mereka mengungkapkan pikiran dan gagasan mereka. Sebaliknya, ada saat-saat ketika kita juga bertemu dengan seseorang yang berbicara membuat kita bingung dan kita harus benar-benar memahaminya baru kemudian kita bisa memahami apa yang mereka katakan. Bagaimana jika ini terlibat dalam komunikasi? Mungkin ada miskomunikasi. Dengan penggunaan bahasa yang baik, komunikasi yang baik terjadi ketika penutur dan mitra tutur saling memahami maksud satu sama lain.

Gaya bahasa yang digunakan dan pemilihan diksi yang digunakan oleh seseorang bisa menggambarkan bagaimana kepribadian seseorang tersebut, dan hal ini ada kaitannya dengan *feedback* (Rakhmat, Psikologi Komunikasi, 2020). Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar yang digunakan ketika seseorang melakukan komunikasi ialah lisan. Ujar Dale Carnegie dalam (Rakhmat, Retorika Modern, 2014) “Bicara menunjukkan bangsa, bicara mengungkapkan apakah anda orang terpelajar atau kurang ajar”. Pada penelitian ini penulis memilih untuk mengkaji gaya bahasa ustadz Maulana yang terkenal dengan ciri khasnya ketika sedang berbicara di hadapan khalayak. Peneliti memilih untuk menganalisis ustadz Maulana dikarenakan beliau adalah salah satu pendakwah asal Sulawesi Selatan yang terkenal dikalangan masyarakat Indonesia. Salah satu contoh sapaan yang menjadi ciri khas ustadz ini

adalah “*jama'ah ooh jama'ah...Alhamdulillah*”. Dari fenomena itu menunjukkan bahwa ustadz Maulana mampu memunculkan tanda yang membuat orang-orang ingat terhadap dirinya. Dalam hal ini tentu terdapat gaya bahasa yang menjadi hal krusial dalam terbentuknya sapaan tersebut. Di sisi lain ustadz Maulana juga memiliki selera humor yang selalu diterapkan dalam proses dakwahnya, yang tentu dapat meminimalisir timbulnya rasa bosan pada khalayak. Hal itu menjadi faktor pendukung untuk menimbulkan daya tarik bagi orang-orang yang menyaksikannya.

Ustadz Maulana memiliki latar belakang pendidikan Islam yang kuat. Beliau mungkin telah menyelesaikan pendidikan formal di institusi pendidikan agama terkemuka, seperti pesantren tradisional atau perguruan tinggi Islam. Pendidikan formal dan informal ini membuat pemahaman agama Islam kuat. Latar belakangnya juga terdiri dari pengalamannya sebagai seorang ustadz atau penceramah agama. Pengalaman ini mungkin termasuk mengajar di masjid, mengelola program pendidikan agama, atau aktif berdakwah di berbagai tempat di masyarakat. Ustadz Maulana sangat penting bagi komunitas Islam, baik secara lokal maupun di tingkat nasional. Beberapa faktor menunjukkan pengaruh beliau:

1. Penceramah dan Pengajar

Sebagai seorang ustadz, mereka bertanggung jawab untuk memberikan ceramah, khotbah, dan pengajaran agama kepada anggota komunitas dan orang lain. Bahasa yang dia gunakan dan pengetahuan agamanya dapat memengaruhi cara orang memahami dan melakukan kepercayaan mereka.

2. Pengelolaan Program Keagamaan

Ustadz Maulana juga dapat terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan program keagamaan seperti pengajian, studi kitab, dan kegiatan keagamaan sosial lainnya. Hal ini menegaskan posisinya sebagai kepala agama dan intelektual komunitas.

3. Penulis dan Pemikir

Tulisan orang yang juga seorang penulis atau pemikir dapat berdampak besar dalam mempromosikan pemahaman agama dan membuka pandangan baru.

Secara keseluruhan, Ustadz Maulana memberikan wawasan keagamaan yang mendalam dan menginspirasi, yang membantu memperkuat identitas keagamaan dan moral dalam komunitas Islam.

Tulisan ini membahas tentang “gaya bahasa ustadz Maulana dalam acara Islam itu indah”, yang tayang setiap pagi pukul 05.00-06.30 WIB di Trans Tv. Ada beberapa hal yang akan dikaji dalam penelitian gaya bahasa ustadz Maulana melalui kajian stilistika. Yaitu diantaranya mengenai bagaimana gaya bahasa retorik yang digunakan ustadz Maulana dalam dakwahnya di acara Islam itu indah, serta mengenai bagaimana gaya bahasa kiasan yang digunakan. Tulisan ini bermanfaat untuk para mahasiswa, yaitu memperkaya ilmu pengetahuan, terutama mengenai kajian stilistika aspek kebahasaan seorang tokoh, serta menambah khazanah kebahasaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pendakwah sebagai referensi gaya bahasa seperti apakah yang dapat mempersuasi khalayak dengan baik, sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tepat.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena atau peristiwa tertentu. Penelitian kualitatif lebih fokus pada menafsirkan makna dan konteks dari data yang dikumpulkan, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan angka dan statistik. Penelitian dilakukan berdasarkan pada fakta serta fenomena yang secara empiris terdapat penuturnya (Setyosari, 2012). Artinya temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini tidak didapatkan melalui prosedur statistika atau bentuk hitungan lainnya.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode simak, metode catat, dan teknik rekam. Integrasi Metode yaitu ntuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti, misalnya, observasi (simak) dikombinasikan dengan pencatatan (catat) yang mendalam, dan kadang-kadang juga dibantu dengan rekaman (rekam) untuk memastikan data yang lebih lengkap. Teknik simak mengumpulkan data dengan melihat penggunaan bahasa. Teknik ini digunakan sebelum teknik catat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Menurut Mahsun (2012: 92) Dalam penelitian ini, metode simak digunakan dengan menyimak dakwah Ustad Maulana di acara Islam Itu Indah, yang menggunakan gaya bahasa. Metode berikutnya adalah catat. Ini dilakukan dengan alat tulis tertentu dan mencatat dakwah Ustadz Maulana di acara Islam Itu Indah. Dalam penelitian ini, ada juga teknik pengambilan sampel purposive (acak). Teknik pengambilan sampel acak adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang paling efektif dan representatif. Keunggulan metode ini terletak pada teorinya dan buktinya.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini data diperoleh secara umum di *channel youtube* resmi islam itu indah *official*. Sumber penelitian ini adalah video dakwah Ustadz Maulana di Islam Itu Indah, yang disiarkan pada tahun 2024. Oleh karena itu, peneliti mendengarkan dakwah Ustad Maulana dalam 79 acara. Selanjutnya, selama proses menyimak, peneliti pasti membutuhkan catatan. Oleh karena itu, teknik catat dibuat. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari penyimak ditranskripsi. Selanjutnya, data dianalisis dengan mempertimbangkan tujuan penelitian. Proses analisis data berikut dibahas secara rinci.

D. Metode Analisis Data

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Analisis data deskriptif adalah metode untuk menggambarkan, meringkas, dan menganalisis data secara sistematis. Tujuan utama metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang pola atau karakteristik yang terlihat dalam data tanpa melakukan inferensi statistik yang mendalam. Dalam hal ini dijabarkan tentang penggunaan gaya bahasa yang digunakan ustadz Maulana pada saat membawakan ceramahnya dalam acara islam itu indah.

Hasil dan Pembahasan

Ceramah ustadz Maulana pada "Islam Itu Indah" memiliki gaya bahasa yang halus dan menarik, mengajak pembaca untuk merenungkan dan mempelajari nilai-nilai keagamaan dengan cara yang berbeda. Ustadz Maulana memiliki kemampuan untuk memilih kata-kata yang halus dan bermakna. Setiap kalimat dirancang dengan cermat untuk menyampaikan pesan yang mudah dipahami. Misalnya, dia mungkin menggunakan kata-kata seperti "cinta kasih" dan "berkah" untuk menggambarkan kebaikan sebagai inti dari ajaran Islam ketika dia menjelaskan konsep kebaikan. maji dan Metafora yang Kuat Penggunaan metafora dan imaji yang kuat merupakan ciri khas gaya bahasanya. Metafora seperti "Iman adalah cahaya di dalam kegelapan" tidak hanya menunjukkan kekuatan iman tetapi juga memberi pembaca pemahaman visual tentang konsep abstrak. Penekanan pada Harmoni dan Keindahan Dia sering menekankan bahwa bahasa harus indah. Tidak hanya informatif, gaya bahasanya juga indah. Dia memilih kata-kata yang tidak hanya membuatnya mudah dipahami tetapi juga membuatnya menyenangkan. Keterkaitan antara Keindahan dan Ilmu Ustadz Maulana tidak hanya mengandalkan keindahan bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan kedalaman ilmu agama. Dia menggunakan bahasa yang indah untuk mendalami dan mengapresiasi ajaran Islam. Kesesuaian dengan konteks dan demografi penonton. Kesesuaian dengan konteks dan demografi penonton.

Gaya bahasanya yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai konteks budaya dan sosial membantu pesannya menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens yang beragam, tetapi tetap mempertahankan pesan utamanya. Daya Retoris Selain itu, dia menggunakan retorika dengan sangat baik untuk mendukung pesannya. Untuk membangun efek dramatis dalam tulisan seseorang atau untuk menekankan betapa pentingnya suatu konsep, pengulangan kata-kata atau struktur kalimat yang paralel digunakan. Inspirasi dan Keindahan Agama. Secara keseluruhan, gaya bahasa Ustadz Maulana bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga memberikan inspirasi dan keindahan spiritual kepada pembacanya. Setiap kata yang dia pilih membawa pesan dan nilai yang mendalam yang dapat mengubah perspektif dan tindakan pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya bahasa dan kosakata sangat terkait satu sama lain, sehingga semakin kaya kosakata seseorang semakin beragam gaya bahasanya. Penelitian ini akan menyelidiki gaya bahasa dari Muhammad Nur Maulana, yang juga dikenal sebagai Ustadz Maulana, seorang ustad yang sangat terkenal dan unik. Mengapa peneliti memilih Ustadz Maulana sebagai karakter utama? Ini karena Ustad Maulana adalah seorang pendakwah yang, menurut saya, tidak hanya menggunakan bahasa dan pendekatan penyampaian yang sangat baik.

Bukan hanya mudah diterima oleh masyarakat, tetapi dia juga memiliki karakteristik dalam dakwahnya. Salah satu contohnya adalah salamnya yang khas, "*Jamaah ohh Jamaah...Alhamdulillah*". Fenomena ini menunjukkan bahwa Ustad Maulana mampu

menampilkan ciri khas dalam sapaannya, yang merupakan bentuk keidentikan sapaannya. Sebaliknya, gaya bahasa jelas merupakan komponen penting dalam pembentukan sapaan khas. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang gaya bahasa Ustadz Maulana. Sebaliknya, memiliki unsur komedi dalam setiap khotbahnya, yang membuatnya menjadi ceramah yang lucu. Ustadz Maulana, nama lengkap Muhammad Nur Maulana, lahir di Makassar pada 20 September 1974 dan berusia 41 tahun. Dia lulus sebagai Da'i dari Pondok Pesantren An-Nahdah di Makassar pada tahun 1994. Selain menjadi penceramah, ia juga mengajar agama Islam di sekolah sekolah menengah Islam Athirah dan Pondok Pesantren An-Nahdah. Selain itu, dia telah menjadi narasumber aktif di beberapa acara di stasiun televisi swasta Trans TV, termasuk Islam Itu Indah (2009–sekarang), Sahur Itu Indah (2015), dan Happy Show (2015–sekarang).

Gaya linguistik dalam retorika dikenal dengan istilah gaya bahasa, yang berasal dari bahasa latin pena, yaitu sejenis alat untuk menulis pada tablet lilin. Gaya bahasa kemudian menjadi kemampuan berkata-kata, dan kemampuan menulis kata dengan indah (Keraf, 1991: 112). Pada halaman lain, Keraf (1991: 113) menyatakan bahwa gaya atau gaya bahasa adalah ungkapan pikiran melalui bahasa dengan cara unik yang mencerminkan jiwa dan kepribadian peneliti (pengguna bahasa). Tulligan (1986: 5) mengemukakan bahwa gaya linguistik adalah suatu bentuk retorika, penggunaan kata-kata dalam berbicara atau menulis untuk membujuk atau mempengaruhi pendengar atau pembaca. Melalui gaya bahasa, pendengar mampu menilai kepribadian seseorang, kepribadian, dan kemampuan menggunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin tinggi pula penilaian yang diberikan padanya (Keraf, 1991).

Dengan demikian, dalam *Exploration in the Functions of Language* (1973) Halliday menyatakan tujuh fungsi bahasa (dalam Tarigan, 2015: 5).

1. Fungsi Alat (*The Instruments' Function*). Peristiwa tertentu terjadi karena fungsi instrumental membantu mengelola lingkungan.
2. Fungsi Regulasi (*The Regulatory Function*): Fungsi regulasi mengatur dan mengendalikan orang lain serta mengatasi dan mengendalikan peristiwa.
3. Fungsi Representasional (*The Representational Function*): Penggunaan bahasa untuk menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, membuat pertanyaan, memberikan penjelasan atau laporan tentang realitas yang sebenarnya sesuai dengan perspektif seseorang.
4. Fungsi Interaksional Fungsi interaksional memastikan komunikasi sosial tetap kuat dan bertahan. Pengetahuan secukupnya tentang logat (slang), logat khusus (jargon), lelucon, cerita rakyat (folklore), dan adat istiadat diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dengan cara ini.
5. Fungsi Personal (*The Personal Function*) memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan reaksinya yang mendalam.
6. Fungsi personal bahasa seseorang dalam berkomunikasi biasanya menunjukkan kepribadiannya. Dalam hakikatnya, bahasa personal ini menunjukkan dengan jelas bahwa

kesadaran, perasaan, dan budaya berinteraksi satu sama lain dengan cara-cara yang belum dipelajari secara menyeluruh.

7. Fungsi Heuristik (*The Heuristic Function*): Fungsi heuristik mencakup penggunaan bahasa untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan kita. Fungsi heuristik seringkali diberikan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban.
8. Fungsi Imajinatif Sistem atau gagasan imajinatif dibuat melalui fungsi imajinatif. Mengisahkan dongeng, membaca lelucon dan menulis novel adalah dua contoh penggunaan fungsi imajinatif bahasa. Dengan menggunakan dimensi imajinatif bahasa, kita dapat menjelajahi keluruhan dan keindahan bahasa itu sendiri, dan kita juga dapat menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil—jika memang seperti itu yang kita inginkan.

Kreatifitas dan imajinasi, sistem konvensi, dan hubungannya dengan struktur sosiokultural secara keseluruhan dianggap sebagai karakteristik utama yang membedakan style bahasa dan sastra. Oleh karena itu, stilistika bahasa berbeda dari stilistika sastra karena keduanya melihat bagaimana bahasa berhubungan dengan konvensi budaya dan sastra. Pada bahasa, istilah "stilistika" mengacu pada cara seseorang berbicara, yang dipengaruhi oleh struktur kalimat, pilihan kata atau diksi, langsung tidaknya makna, dan nada suara. Gaya bahasa seseorang dapat menunjukkan sifat pribadi mereka, terlihat jelas. Ini pasti berbeda dengan gaya bahasa sastra. Dalam hal estetika, gaya bahasa sastra adalah permainan kata, permainan bunyi, dan semua jenis penggunaan bahasa, seperti majas. Aspek keindahan yang didukung pesan yang terkandung dalam "permainan" adalah tujuan terakhir (Ratna, 2013: 147-154). Pada sastra, gaya bahasa juga dapat berfungsi sebagai penanda pribadi. Ini dapat dilihat dari dominasi sajak pribadi penyair dalam sajak pengarang (Junus, 1989: 20).

Gaya bahasa yang digunakan ustadz Mulana dalam dakwahnya di acara Islam itu indah, melalui kajian stilistika diantaranya mengenai bagaimana gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

A. Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik dalam komunikasi Islam melibatkan penggunaan teknik-teknik yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang menarik dan mempengaruhi audiens. Penggunaan gaya bahasa retorik dalam komunikasi Islam tidak hanya memperkuat pengaruh dan kejelasan pesan yang disampaikan, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Komunikator Islam dapat mencapai tujuan mereka untuk menginspirasi, mengajar, dan membimbing audiens mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan kehidupan spiritual dengan bijak menggunakan teknik-teknik ini. Dalam gaya bahasa retorik, konstruksi biasa disimpan dalam bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Gaya bahasa retorik hanya memperlihatkan bahasa biasa yang masih polos, bahasa yang mengandung komponen kelangsungan makna, dengan konstruksi yang lazim dalam bahasa Indonesia.

1. Repetisi, yaitu gaya bicara yang mencakup perluasan bunyi, suku kata, kata atau frasa atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan pada konteks yang sesuai (Tarigan, 2009). Secara sederhana (Wardah, 2014) mengemukakan bahwa repetisi adalah pengulangan suatu kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk penekanan. Di sisi lain menurut Keraf *Repetitive Speech* (1988: 127) adalah gaya linguistik bunyi-bunyi yang diulang-ulang, seperti kata, frasa, dan sebagainya, yang dianggap penting untuk memberikan penekanan pada konteks yang sesuai. Menurut beberapa teori, repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan kata atau kelompok kata yang mengandung perluasan bunyi, suku kata, dan kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting yang berada di posisi awal (*anafora*), tengah (*mesodilopsis*), akhir (*epistrofa*), awal dan akhir (*simplek*), dan pengulangan runtut (*epizeukis*). Berikut adalah contoh repetisi, seperti yang ditunjukkan oleh definisi sebelumnya.

Contoh:

"nih karena sudah berpuasa tubuhku harus diberikan ini, ini, ini satu kelapa satu kurma, semua serba satu".

"Setelah Ramadhan langsung tetap muncul di masjid, Setelah ramadhan tetap lanjutkan puasa sunnah, Setelah ramadhan tetap baca Al-quran, Setelah ramadhan tetap puasa Senin Kamis".

2. Asidenton, Ini adalah gaya referensial yang padat dan padat di mana kata, frasa, dan klausa dengan derajat yang sama tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Format ini biasanya hanya dipisahkan dengan koma (Keraf, 2010). Asidenton memiliki efek yang lebih besar daripada hanya menjadi gaya bahasa yang menyenangkan, tetapi juga gaya bahasa yang seperti disejajarkan segaris dalam etalase tembus pandang. tetapi perhatian dan motivasi khalayak yang lelah dihidupkan kembali (Sumadiri, 2010: 170). Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa asidenton adalah gaya bahasa yang tidak menggunakan kata sambung tetapi menggunakan tanda koma untuk menghubungkan kata-kata, membuat khalayak mudah memahami dan mengikutinya.

Contoh:

Orang yang mengeluh dengan pekerjaan sama saja merendahkan dirinya, sama saja memperlihatkan kekurangan atas dirinya, atasan mana yang mau memberikan kepada bawahannya yang suka mengeluh"

"Makanya hindari keluhan, ayo perhatikan kemampuan kita, hindari sesuatu yang ibaratnya belum dapat sudah mengeluh, belum dapat, artinya eh mengalah sebelum berperang".

3. Pleonisme dan tautology, merupakan acuan penggunaan kata yang lebih banyak dibandingkan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pemikiran atau gagasan (Keraf, 2010: 133). Sederhananya leonisme adalah penggunaan kata-kata yang mubazir dan tidak diperlukan

Contoh:

"terima istrimu apa adanya terima pasanganmu apa adanya!"

“merasa cukup merasa syukur menerima apa adanya”.

4. Perifhrasis, adalah cara berbicara yang mirip dengan pleonisme, menggunakan lebih banyak kata daripada yang diperlukan. Bedanya, kata tambahan tersebut sebenarnya hanya menggantikan satu kata saja (Keraf, 2010: 134)
Contoh: Ustadz Maulana berkata, “Berarti setelah selesainya!”
5. Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2010: 132).
Contoh: *Ustadz Maulana berkata, “Dunia itu surganya buat ... penjara bagi orang mukmin”.*
6. Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf, 2010: 133). Histeron proteron menempatkan awal peristiwa sesuatu yang tidak logis atau wajar (Keraf, 2010: 133). benar-benar terjadi setelah itu (Tarigan, 2009: 88). Sebagai kesimpulan dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa majas histeron proteron adalah gaya bahasa yang menunjukkan sesuatu yang akan terjadi di masa depan atau kebalikannya.
Contoh: *Ustadz Maulana berkata Saya bersyukur atas segala masalah ini hilang dompet, Alhamdulillah”.*
7. Eufemisme, merupakan alternatif yang lebih halus dari ungkapan kasar yang dianggap merugikan atau menyinggung (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 126). Untuk menggantikan kata-kata yang mungkin dianggap menghina atau menyinggung, eufemisme digunakan. Emosi atau menunjukkan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010: 132). Eufemisme digunakan sebagai pengganti kata-kata yang lebih halus untuk mengganti kata-kata yang dianggap kasar atau tidak menyenangkan (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 126). Eufemisme dalam bahasa berarti dua hal yang berseberangan, baik positif maupun negative. Eufemisme dianggap sebagai pilihan bahasa yang sangat baik dalam beberapa situasi. Namun, dalam situasi lain, mereka dianggap berbahaya karena mereka sering mengaburkan makna pesan dan dapat memanipulasi apa yang disampaikan kepada khalayak (Sumadiria, 2010: 165). Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat
Contoh: Ustadz maulana berkata “betapa banyak orang sibuk karena tidak ada kerjaan”.
8. Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2010: 131)
Contoh: Ustadz Maulana berkata “Mohon maaf kepada siapapun yang lagi mau ke kantor hari ini, ayo masih banyak orang yang pekerjaannya lebih berat daripada kerjaan kita”
9. Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2010: 130)
Contoh: Ustadz Maulana berkata “suka mengeluh dia”, “terlambat sekali aku”.

Dengan gaya bahasa retorik yang digunakan ustadz Maulana ini dapat berfungsi membangkitkan suasana tertentu, memvisualisasikan keadaan fisik tokoh, tempat, dan aktivitas seseorang. Dan yang terpenting ialah dapat memperhalus ungkapan-ungkapan yang dirasa dapat menyinggung orang lain. Dengan gaya bahasa retorik ini, diharapkan ustadz Maulana dapat meningkatkan kesadaran dan rasa kepedulian masyarakat terhadap dakwah islam dengan tetap memperhatikan perasaan masyarakat sebagai *mad'unya*. (Anggraeni, 2022)

B. Gaya Bahasa Kiasan

Salah satu alat bahasa yang paling kuat adalah kiasan, yang dapat menyampaikan makna secara tidak langsung melalui perbandingan atau analogi. Dalam kiasan, kata-kata atau frasa digunakan untuk menggambarkan peristiwa atau gambaran yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata harfiah. Hal ini membantu menciptakan efek emosional yang kuat, memperkaya deskripsi, dan mendorong pembaca atau pendengar untuk berpikir. Bahasa dapat menggunakan banyak kiasan, seperti simile, metafora, personifikasi, hiperbola, metonimi, sindeton, asindeton, litotes, dan ironi, antara lain. Dalam situasi tertentu, setiap jenis kiasan memiliki arti dan dampak yang berbeda.

Kiasan adalah alat retorik dalam sastra tetapi juga penting dalam komunikasi sehari-hari untuk memberi bahasa kita warna dan kedalaman. Dengan menggunakan metafora, pembicara atau penulis dapat menyampaikan makna yang lebih kaya dan menarik, memungkinkan pendengar atau pembaca untuk lebih terlibat secara pikiran dan emosional. Bahasa kias, juga dikenal sebagai figure of speech, adalah bahasa indah yang digunakan untuk membuat sesuatu lebih menarik dengan memperkenalkan dan membandingkan sesuatu dengan yang lain. 40 secara keseluruhan (Tarigan, 1985: 112). Pengertian ini mencakup semua jenis kiasan dan bahasa yang dianggap "menyimpang" dari bahasa baku.

Dalam hal makna, gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh. Kiasan juga penting untuk membangkitkan imajinasi dan membuat gambar. Mereka mengubah cara kita melihat dunia, membuat konsep yang kompleks lebih mudah dipahami, dan menggerakkan kita secara emosional. Kiasan yang tepat dalam karya sastra klasik dan modern dapat membuat teks lebih menarik dan mendalam. Dalam karya mereka, penulis menggunakan metafora untuk menggambarkan karakter, menyampaikan tema, dan menciptakan atmosfer yang berbeda. Dalam pidato persuasif dan tulisan, kiasan juga berfungsi sebagai alat retorik. Dalam situasi seperti ini, kiasan yang tepat dapat memengaruhi pemikiran pembaca atau pendengar dengan lebih efektif daripada argumen langsung dan bukti. Namun, gunakan kiasan dengan hati-hati juga. Sangat penting untuk menggunakan kiasan dengan hati-hati, mempertimbangkan konteks dan audiens yang dituju karena terlalu banyak kiasan dalam teks dapat membuatnya sulit dipahami atau terlalu berlebihan, mengurangi efektivitas komunikasi. Secara keseluruhan, kiasan adalah bagian penting dari sastra dan bahasa, memberikan kedalaman, keindahan, dan kekayaan kepada ekspresi kita. Dengan memahami dan menggunakan dengan benar kiasan, kita dapat lebih bermakna dan lebih dalam menghargai keindahan bahasa.

Berikut gaya bahasa kiasan yang biasa digunakan ustadz Maulan dalam dakwahnya meliputi:

1. Simile atau persamaan

Ustadz Maulana menggunakan perbandingan yang mirip antara dua hal untuk menjelaskan suatu yang kompleks. Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2010: 138). "Persamaan" atau "simile" adalah istilah yang mengacu pada perbandingan yang bersifat eksplisit, yang berarti bahwa suatu hal sama dengan yang lain secara eksplisit. Itu memerlukan usaha yang menunjukkan kesamaan dengan jelas, seperti kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2010: 138). Perumpamaan adalah ketika kita membandingkan dua hal yang pada dasarnya berbeda, tetapi kita sengaja anggap sama. Karena itu, kata "perumpamaan" sering disamakan dengan "persamaan". Kata "seperti" dan "sejenisnya" digunakan untuk menjelaskan perbandingan tersebut (Tarigan, 2009: 9). Bahasa kiasan yang disebut perbandingan, perumpamaan, atau simile, menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, dan se. Contoh: "Kau ibarat cermin yang telah usang dan berdebu".

2. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti, bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker dalam Pradopo, 2012: 66). Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat, seperti bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya sehingga pokok pertama dan kedua terkait erat satu sama lain. Meskipun proses terjadinya mirip dengan simile, keterangan tentang persamaan dan pokok pertama secara bertahap dihilangkan (Keraf, 2010: 139). Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, ringkas, dan sistematis. Di dalamnya terlihat dua ide: satu adalah kenyataan, sesuatu yang dianggap sebagai objek, dan yang lain adalah pembanding terhadap kenyataan tersebut dan mengubah yang pertama menjadi yang kedua (Tarigan, 2009:15). Contoh: "Lelaki mata keranjang itu selalu memandang gadis cantik yang berada di depannya tanpa sempat berkedip".

3. Alegori

Sebuah metafora dapat berkembang menjadi alegori, parabel, atau fabel. Ketiga jenis perluasan ini biasanya mengandung moralitas, dan sulit untuk membedakannya satu sama lain. Alegori adalah cerita singkat yang menggunakan metafora. Kiasan ini harus dibuang dari atas permukaan kisahnya. Dalam alegori, tujuannya selalu jelas dan nama pelakunya adalah sifat-sifat abstrak (Keraf, 2010: 140). Alegori adalah cerita yang diceritakan dalam lambang-lambang; itu adalah metafora yang luas dan

berkesinambungan, tempat atau wadah objek atau gagasan yang diwakili. Alegori biasanya mengandung sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya, alegori adalah cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung, tetapi bagi pembaca yang cermat, alegori itu jelas dan nyata (Tarigan, 2009: 24). Alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 2012: 71). Maka dapat disimpulkan bahwa alegori adalah sejenis gaya bahasa yang berbentuk cerita yang mempergunakan nama-nama pelaku secara tersirat dan mengandung bahasa kiasan. (Rohmadi, 2016). Alegori adalah cerita kiasan atau lukisan kiasan. Cerita atau lukisan kiasan ini mengacu pada sesuatu yang berbeda atau peristiwa yang berbeda (Pradopo, 2012: 71). Menurut beberapa pendapat pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa alegori adalah gaya bahasa yang berbentuk cerita dengan bahasa kiasan dan nama pelaku secara tersirat.

Contoh: “Kata Rasulullah, wanita itu bagaikan tulang rusuk yang bengkok. Tulang rusuk tersebut akan sulit untuk diluruskan. Namun tatkala, seorang pria memaksa dengan otot kekarnya, maka tulang itu akan patah dan berantakan. Namun apabila engkau biarkan saja, maka tulang itu selamanya akan bengkok”.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakkan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahsa yang bisa diunakan uustdz Maulana secara keseluruhan dibagi menjadi dua jenis, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kisan. Gaya bahasa retorik sendiri meliputi; repetisi, asidenton, pleonisme, perifrasis, ellipsis, hysteron, eufemisme, apostrof, dan anastrof. Sedangkan gaya bahasa kiasan yang digunakan ustadz Maulana ada tiga, meliputi; simile atau persamaan, metafora, dan alegori. Ada ciri khas tersendiri pada ustadz Maulana yang memudahkan orang untuk mengenalinya, ciri khas itu salah satunya dari gaya bahasa yang digunakan.

Ustadz Maulana sudah mengenali dirinya sendiri, hal itu merupakan kunci utama untuk kesuksesan (Dzikran, 2018). Dampak dari gaya bahasa yang digunakan ustadz Maulana tersebut ialah lebih mudah dalam menarik perhatian jamaah, lebih mudah dalam mempengaruhi, dan mengajar jamaah dengan menggunakan metode yang unik dan menarik. Peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa Ustadz Maulana menunjukkan kehalusan, kedalaman, dan daya pikat yang luar biasa dalam penyampaian. Penggunaan kata-kata yang halus dan berbobot adalah ciri khas gaya bahasa Ustadz Maulana. Setiap kata dipilih dengan hati-hati untuk menyampaikan pesan yang jelas dan mendalam kepada orang-orang yang dituju. Penggunaan simbolisme dan metafora untuk menggambarkan konsep keagamaan dengan cara yang lebih hidup dan bermakna, dia sering menggunakan metafora dan simbolisme. Ini tidak hanya memperjelas pesan tetapi juga memberi pendengar atau pembaca gambaran visual yang kuat. keterampilan untuk menggabungkan keindahan dan ilmu pengetahuan. Beliau menggabungkan keilmuan agama dengan keindahan bahasa. Ini menciptakan pengalaman yang luas dan mendalam, secara intelektual dan estetis, yang terkait dengan masyarakat dan budaya. Dia pandai mengubah gaya bahasanya.

Gaya bahasa Ustadz Maulana tidak hanya bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada audiensnya, tetapi juga untuk memberi mereka inspirasi spiritual. Pilihannya untuk kata-kata membawa pesan yang mendalam dan memberikan perspektif baru tentang prinsip keagamaan. Pengaruh pada Komunitas Islam. Gaya bahasa beliau mampu mengajak audiens untuk merenungkan dan menginternalisasi ajaran Islam dengan cara yang mendalam dan berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. (2022). Gaya Bahasa Ustadz Nur Maulana dalam Acara Islam Itu Indah. *Journal Of Innovation Researc and Knowledge*, 1611.
- Becker. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzikran, A. (2018). *Jadilh diri Sendiri*. Tangerang Selatan: Penerbit Gemilang.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmat, J. (2014). *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2020). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rakhmat, J. (2020). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rianti, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rohmadi, A. (2016). *Gaya Bahasa Ustadz Maulana di Acara Islam Itu indah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Lampung: Universitas Lampung.
- Setyosari, P. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, E. (2011). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Tarigan. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarmini, W. (2011). *Pengantar Linguistik*. Lampung: Universitas Lampung.
- Wardah, E. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Pribahasa Plus Kesustraan Indonesia*. Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.